

ANALISA PERBEDAAN PROFIL KOMITMEN BERAGAMA PADA SISWA SMA ISLAM MODERN AA DAN PESANTREN PPIQ

Susandari

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari 1 Bandung 40116
e-mail:susandari@ymail.com

Abstrak. Keberadaan SMA AA yang merupakan sekolah islam modern dan pesantren PPIQ yang sama-sama lembaga pendidikan berbasis islam ternyata dapat memiliki perbedaan dalam profil dimensi-dimensi Komitmen Beragama siswanya. Perbedaan tersebut adalah pada kurangnya dimensi Practice pada siswa SMA islam modern AA, dan justru tinggi pada santri PPIQ. Hal ini dimungkinkan oleh adanya perbedaan sistem pendidikan dimana yang berdampak pada perbedaan dalam pengawasan implementasi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Sedangkan dimensi Consequences pada kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama kurang, karena faktor emosi pada remaja yang berdampak pada kurangnya integrasi nilai-nilai pada tingkah laku dan lingkungan yang sekuler. Dimensi Belief siswa pada kedua lembaga juga sama-sama tinggi, yang mencerminkan pada dasarnya mereka memiliki keyakinan akan nilai-nilai islam.

Kata kunci: Komitmen Beragama, Sekolah Islam Modern, Pesantren

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi, di mana nilai-nilai barat dengan mudah masuk dalam kehidupan remaja, terutama melalui media internet yang belakangan ini sangat dekat dengan keseharian para remaja, para orang tua merasa sangat perlu membentengi anak-anaknya dengan nilai-nilai agama yang diharapkan dapat melawan arus globalisasi. Untuk tujuan itu, para orang tua berlomba-lomba menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang memberikan pendidikan agama yang lebih dibanding sekolah-sekolah umum biasa. Bagi keluarga yang tinggal di kota besar, sekolah islam modern menjadi pilihan karena orang tua yakni suami istri pada umumnya bekerja sehingga porsi orang tua dalam memberi pendidikan agama pada anak dapat digantikan oleh pihak sekolah. Sedangkan bagi orang tua yang menitipkan anaknya di pesantren berharap lebih karena selain materi agama yang diberikan lebih banyak, anak juga mendapat pengkondisian karena harus menetap di pesantren, sehingga internalisasi dari nilai-nilai agama akan lebih meresap. Namun demikian, walaupun kedua lembaga pendidikan ini berbasis agama, ternyata memiliki hasil yang berbeda dalam komitmen beragama siswanya. Dalam penelitian Zoraya Hizki Azlin pada siswa pesantren PPIQ di Bandung, menunjukkan bahwa mayoritas santri tergolong tinggi dalam dimensi Belief dalam komitmen beragama. Sedangkan pada siswa sekolah islam modern SMA AA di Bekasi, berdasarkan penelitian Aninda Bunga Fadjrini, mayoritas tinggi dalam dimensi Belief, Knowledge dan Experience yang lebih dominan. Sedangkan kelemahan santri, mayoritas pada dimensi Consequences dan pada siswa SMA AA pada dimensi Practice dan Consequences. Lemahnya komitmen beragama dalam dimensi Consequences terlihat dari banyaknya pelanggaran aturan di SMA AA seperti mencontek, merokok bahkan menyimpan video porno dalam handphone. Siswa putri juga ada yang masih memakai baju ketat, Sedangkan pada santri PPIQ, walaupun tidak terlalu parah masih ada yang kabur keluar pesantren untuk main game.

2. Karakteristik Sekolah

Sekolah Islam modern AA di Bekasi memiliki kurikulum seperti sekolah umum biasa, namun ditambah dengan materi ilmu agama yang menjadi ciri khas sekolah tersebut, seperti membaca Quran di awal pelajaran, shalat dzuhur bersama dan kultum setelah shalat dzuhur. Tujuan dari sekolah ini lebih kepada membentuk siswa yang sadar IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) tapi juga IMTAQ (Iman dan Taqwa). Siswa SMA ini terdiri dari pria dan wanita. Siswi wanita diharuskan berpakaian yang islami, yaitu longgar dan berkerudung. Sebagai sekolah swasta yang sudah ternama dan cukup berkualitas, SMA ini tergolong cukup mahal sehingga siswanya juga berasal dari keluarga yang sosial ekonominya tinggi.

Sedangkan pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren PPIQ di Bandung yang sedikit berbeda dengan pesantren-pesantren besar pada umumnya, yakni memiliki siswa yang jumlahnya sedikit, sehingga pengawasan oleh pengasuh dapat dilakukan secara ketat. Siswa yang dalam hal ini disebut Santri juga merasa memiliki hubungan emosional yang kuat dengan pengasuh, sehingga membawa dampak positif yaitu taat dalam menjalankan aturan. Pesantren ini hanya dibuka untuk santri pria saja.

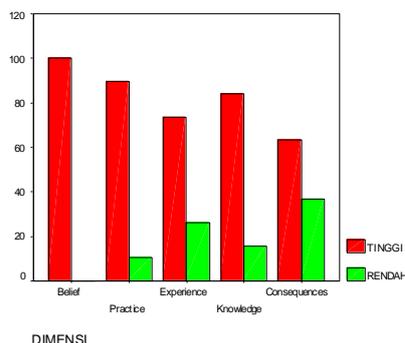
3. Komitmen Beragama

Glock dan Stark, menyebutkan bahwa *religious commitment* adalah tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Pada kenyataannya seringkali orang mendefinisikan seseorang yang *religious* secara berbeda-beda. Ada yang melihat sebagai orang yang memiliki keyakinan terhadap suatu doktrin, atau yang rajin datang ke rumah ibadah, atau yang memiliki cara hidup yang etis dan lain-lain. Namun demikian apa yang digambarkan sebenarnya adalah dimensi dari *Religious Commitment* itu sendiri. Glock dan Stark merumuskan *lima dimensi dalam religiosity*, yaitu *Belief, Practice, Experience, Knowledge, dan Consequences*.

- Dalam dimensi *Belief*, seorang yang *religious* akan memegang pandangan tertentu yang menunjukkan keyakinannya akan kebenaran ajaran agamanya.
- Dalam dimensi *Practice*, individu akan melakukan ibadah dan ketaatan akan ajaran agamanya.
- Dalam dimensi *Experience*, individu akan memiliki pengetahuan subyektif yang membuatnya merasa memiliki hubungan dengan *figure supranatural*.
- Dalam dimensi *Knowledge*, individu akan memiliki informasi tentang ajaran yang mendasar tentang keyakinannya, ritual, ayat-ayat suci dan tradisinya.
- Sedangkan dimensi *Consequences*, merupakan dampak dari dimensi-dimensi *Belief, Practice, Experience* dan *Knowledge* yang terwujud dalam pikiran dan tindakan individu sehari-hari.

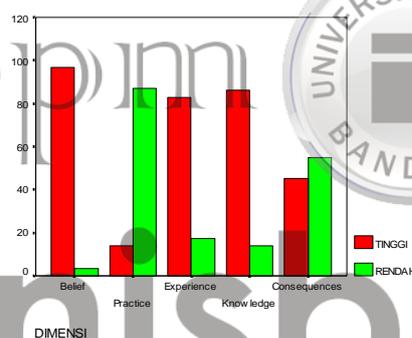
Remaja seringkali dianggap belum memiliki komitmen beragama yang ajeg karena emosi yang belum stabil dan masih berada pada fase pencarian jati diri. Namun demikian hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan tentang Komitmen Beragama pada remaja sebenarnya dapat menjadi gambaran sejauhmana keterikatan remaja pada nilai-nilai agamanya, walaupun nantinya masih ada kemungkinan untuk berubah lagi.

4. Analisa Perbedaan dalam Komitmen Beragama Siswa kedua sekolah



Grafik 1. Frekwensi siswa dalam dimensi-dimensi Komitmen Beragama pada santri PPIQ (dalam prosentase)

Keurutan dimensi-dimensi dalam Komitmen Beragama yang mayoritas dimiliki santri PPIQ adalah Belief, Practice, Knowledge, Experience dan Consequences. Kesemua dimensi mayoritas masih termasuk dalam katagori tinggi



Grafik 2. Frekwensi Siswa dalam dimensi-dimensi Komitmen Beragama pada siswa SMA AA (dalam prosentase)

Sedangkan pada siswa SMA AA keurutan dimensi dalam Komitmen Beragama adalah Belief, Knowledge, Experience, Consequences dan Practice. Kedua dimensi terakhir masuk dalam katagori rendah. Tampak perbedaan profil Komitmen Beragama pada dimensi Practice yang cenderung tinggi pada santri namun tergolong rendah pada siswa SMA AA. Dalam kesehariannya di pondok pesantren, santri akan mendapat pengawasan seharian penuh karena mereka harus bermalam di pondok selama satu semester. Dengan demikian, akan lebih memudahkan untuk pengkondisian dan kemungkinan kecil mereka akan melanggar kebiasaan atau aturan yang diterapkan di pondok. Sedangkan pada siswa SMA AA, setelah selesai jam pelajaran dapat pulang ke rumah masing-masing. Dengan cara ini, tentunya akan lebih menyulitkan dalam pengkondisian sehingga nilai-nilai akan lebih sulit untuk terinternalisasi. Untuk itu perlu diupayakan agar pengkondisian bisa terus terjaga walaupun siswa tidak harus menetap di sekolah, misalnya dengan bekerjasama dengan orang tua untuk ikut memantau putra putrinya dalam menerapkan ajaran agama yang ditanamkan di sekolah.

Dalam dimensi lainnya, ada persamaan antara siswa SMA AA dan santri PPIQ dimana dimensi Consequences sama-sama berada di posisi terendah jika dibandingkan

dengan dimensi-dimensi lainnya dalam Komitmen Beragama mereka, walaupun pada santri PPIQ dimensi ini masih tergolong tinggi. Keberadaan santri yang bermukim di pondok akan lebih menguntungkan karena senantiasa mendapat pengawasan dari pengasuh, oleh karena itu walaupun di antara dimensi lainnya Consequences adalah yang terendah, namun dibandingkan siswa sekolah lain masih tergolong tinggi. Rendahnya dimensi Consequences menunjukkan belum stabilnya emosi remaja, baik pada santri pesantren maupun siswa SMA AA, sehingga masih ditemui ketidak konsistenan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang dimilikinya dalam tingkah laku sehari-hari akibat dari faktor emosi yang cenderung mengalahkan rasio maupun nilai-nilai yang dimiliki. Selain itu, lingkungan yang pada umumnya sekuler cenderung memisahkan antara agama dan urusan duniawi sehingga apa yang dilakukan menyangkut kehidupan sehari-hari tidak dikaitkan dengan ajaran nilai-nilai agama.

Persamaan berikutnya dari siswa kedua lembaga pendidikan tersebut adalah dimensi Belief yang sama-sama tinggi. Ini menunjukkan bahwa mereka sama-sama sangat meyakini kebenaran dari ajaran, aturan, hukum yang berlaku dalam agama islam. Dengan keberadaan mereka di lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa memang mereka atau orang tua mereka berniat agar mereka menuntut ilmu di sekolah yang berbasis agama islam. Latar belakang keyakinan akan kebenaran hukum yang berlaku dalam agama islam tentunya telah dimiliki sebelumnya. Sedangkan dimensi Experience pada santri PPIQ maupun siswa SMA AA sama-sama berada pada posisi di tengah.. Hal ini lebih disebabkan karena pada umumnya remaja kita atau lingkungan yang mengasuh mereka kurang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini dengan pengalaman dalam kehidupan nyata, karena situasi lingkungan yang pada umumnya cenderung sekuler.

5. Kesimpulan

1. Persamaan dalam dimensi Komitmen Beragama pada SMA AA dan pesantren PPIQ ini adalah dalam dimensi Belief yang tinggi yang dimungkinkan karena latar belakang keyakinan akan kebenaran nilai ajaran islam, dan dimensi Consequences yang rendah yang disebabkan faktor emosi yang masih labil sehingga nilai-nilai belum sepenuhnya terintegrasi dan lingkungan yang cenderung sekuler.
2. Perbedaan dalam dimensi Komitmen Beragama pada siswa SMA AA dan pesantren PPIQ ini adalah dalam dimensi Practice yang rendah pada siswa SMA AA namun tinggi pada santri PPIQ, yang disebabkan pengkondisian yang tidak sama antar kedua sekolah karena perbedaan aturan dalam hal bermukim.

Daftar Pustaka

- Azalin, Zoraya Hizki. (2014). *Gambaran religiosity pada remaja Pondok Pesantren Integritas Qur'ani Bandung*. Bandung. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Unisba.
- Fadjrini, Aninda Bunga. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Profil Religiusitas pada Siswa-siswi yang Melanggar Aturan Sekolah di SMA Al-Azhar 4 Kemang Pratama Bekasi*. Bandung.. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Unisba.
- Glock, Charles Y, Stark, Rodney. 1974, *The Nature of Religious Commitment*. University of California Press,